

KEARIFAN LOKAL DALAM MERAJUT PERSATUAN DAN KESATUAN MAHASISWA JURUSAN PENDIDIKAN SEJARAH FIS UNIMA

Hetreda Terry
Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Manado
hetredaterry@unima.ac.id

Abstrak

Kearifan lokal dalam merajut persatuan dan kesatuan mahasiswa Jurusan Pendidikan Sejarah FIS Unima perlu dibangun dengan melihat kenyataan mahasiswa memiliki latar belakang suku, agama tradisi dan adat istiadat yang berbeda. Mereka adalah generasi penerus bangsa yang harus memaknai dengan baik dan benar perjuangan para leluhur bangsa merebut kemerdekaan bangsa. Mereka hidup di Persatuan dan kesatuan bangsa yang telah dibangun oleh para pendiri bangsa perlu dipelihara dan dilestarikan. Berbagai cara bisa digunakan atau dilakukannya. Salah satu cara yang dipakai untuk merajut persatuan dan kesatuan antar mahasiswa yang memiliki latar belakang yang berbeda adalah melalui nilai-nilai kearifan lokal yang ada di lingkungan masyarakat. Kearifan lokal yang ada antara lain Sitou Timou Tumou Tou dan Torang Samua Basudara. Tujuan kegiatan ini untuk merajut persatuan dan kesatuan mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Manado umumnya dan lebih khusus mahasiswa yang kuliah di Jurusan Pendidikan Sejarah. Metode pelaksanaan kegiatan ini adalah sosialisasi dan penyuluhan. Khalayak sasaran kegiatan ini adalah Mahasiswa. Hasil yang dicapai : 1) peningkatan pengetahuan tentang nilai-nilai kearifan lokal masyarakat setempat; 2) memperoleh pengetahuan tentang makna kearifan lokal Sitou Timou Tumou Tou dan Torang samua basudara dalam dalam merajut persatuan dan kesatuan.

Keywords: Kearifan Lokal, Merajut Persatuan dan kesatuan, mahasiswa.

PENDAHULUAN

Mahasiswa Jurusan Pendidikan Sejarah FIS Unima, berdasarkan data yang ada memiliki latar belakang suku, agama, budaya yang berneka ragam. Pengamatan kami sebagai dosen jurusan pendidikan Sejarah, masih sangat nampak perbedaan diantara mereka karena dalam memilih temanpun sering hanya memilih tema-teman seasal daerah, ataupun suku dan bahasa yang sama. Padahal tiap harinya mereka hidup bersama dalam satu lingkungan Jurusan

pendidikan Sejarah. Hal itu sangat nampak pada mahasiswa baru. Itulah sebabnya amatlah perlu memberikan pemahaman tentang hidup kebersamaan dengan tidak melihat latar belakang yang dimiliki masing-masing. Apalagi kita hidup dan mengenyam pendidikan di bumi Nyiur Melambai yang memiliki nilai-nilai kearifan lokal yang dapat dijadikan pedoman dalam merajut persatuan dan kesatuan.

Untuk itu perlu ada pemahaman sedini mungkin tentang pentingnya membangun kebersamaan dalam

persatuan dan kesatuan bangsa yang perlu dipupuk dari lingkungan Jurusan Pendidikan Sejarah. Dengan memahami makna dari slogan “*Torang Samua Basudara*” dan ‘Sitou Timou Tumou Tou’ akan membekali setiap insan yang mendiami bumi Nyiur melambai pada umumnya dan masyarakat Kampus pada khususnya dalam mendukung program pemerintah menjaga kedamaian melalui persatuan dan kesatuan bangsa. Tujuan kegiatan ini adalah memaknai dengan baik dan benar makna kearifan lokal dalam merajut persatuan dan kesatuan bagi mahasiswa Jurusan Pendidikan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Manado.

METODE KEGIATAN

Pelaksanaan Program PKM pada Mahasiswa Jurusan Pendidikan Sejarah dilakukan dengan metode:

1). Sosialisasi; Kegiatan sosialisasi lebih ditekankan kepada pemberian pemahaman dan pengertian kepada mahasiswa tentang pentingnya merajut persatuan dan kesatuan melalui nilai-nilai kearifan lokal yang ada di Bumi Nyiur Melambai. Metode ini memungkinkan mahasiswa dapat berdiskusi, saling berbagi informasi, tentang nilai-nilai kearifan lokal yang ada di daerah dari mana mereka datang, yang ada yang ada

kesamaannya dengan kearifan lokal yang ada di daerah Minahasa seperti Sitou Timou Tumou Tou dan Torang Samua Basudara.

2). Penyuluhan: Dalam kegiatan ini diberikan pengetahuan tentang kearifan lokal yang dapat menjadi media atau alat dalam merajut persatuan dan kesatuan masyarakat Indonesia yang sangat heterogen, sebagaimana yang nampak pada mahasiswa Jurusan pendidikan sejarah yang sementara menikmati pendidikan di Fakultas. Dengan memaknai dengan baik dan benar nilai-nilai kearifan lokal masyarakat setempat diharapkan mampu merajut persatuan dan kesatuan antara mahasiswa yang datang dari berbagai daerah dengan latar belakang yang berbeda.

Khalayak sasaran dari kegiatan ini adalah mahasiswa Jurusan Pendidikan Sejarah yang masih duduk di semester pertama dan ketiga.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1.1. Hasil

Melalui kegiatan PKM pada mahasiswa Jurusan Pendidikan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Manado, hal-hal yang telah dicapai adalah sebagai berikut:

1. Peningkatan pengetahuan tentang kearifan lokal yang ada di daerah

Sulawesi Utara lebih khusus di Minahasa.

2. Peningkatan Pengetahuan tentang nilai-nilai kearifan lokal yang dapat merajut persatuan dan kesatuan diantara mahasiswa Jurusan pendidikan Sejarah pada khususnya dan mahasiswa Universitas negeri manado pada umumnya,.
3. Terdapat 5 mahasiswa yang berasal dari luar Sulawesi Utara yang mampu menjelaskan kesamaan n antara kearifan lokal yang ada didaerahnya dengan yang ada di daerah Sulawesi Utara.

1.2.Pembahasan

Haryati Soebadio berpendapat bahwa kearifan lokal adalah suatu identitas/kepribadian budaya bangsa yang menyebabkan bangsa tersebut mampu menyerap dan mengolah kebudayaan asing sesuai watak dan kemampuan sendir. Menurut Rahyono (2009:7) kearifan lokal merupakan kecerdasan manusia yang dimiliki oleh kelompok etnis tertentu yang diperoleh melalui pengalaman masyarakat. Artinya, kearifan lokal adalah hasil dari masyarakat tertentu melalui pengalaman mereka dan belum tentu dialami oleh masyarakat yang lain. Nilai-nilai tersebut akan melekat sangat kuat pada masyarakat tertentu dan nilai itu sudah

melalui perjalanan waktu yang panjang, sepanjang keberadaan masyarakat tersebut. Kearifan lokal itu bersifat dinamis, lentur, terbuka, dan senantiasa menyesuaikan dengan zamannya.

Kearifan lokal adalah bagian dari budaya. Kearifan lokal Minahasa tentu bagian dari budaya Minahasa, yang memiliki pandangan hidup tertentu. Kearifan lokal lebih menekankan pada tempat dan lokalitas dari kearifan tersebut sehingga tidak harus merupakan sebuah kearifan yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Kearifan lokal bisa merupakan kearifan yang belum lama muncul dalam suatu komunitas sesuai dengan situasi dan kondisi masyarakat setempat, sebagai contoh kearifan Torang Samua Basudara, muncul saat E. Mangindaan menjadi Gubernur Sulawesi Utara. Oleh karena itu, kearifan lokal tidak selalu bersifat tradisional karena dia dapat mencakup kearifan masa kini dan karena itu pula lebih luas maknanya. Secara mendalam nilai budaya *Torang Samua Basudara* mengandung dimensi-dimensi sebagai berikut:

- Menjadikan nilai *Torang Samua Basudara* sebagai *the way of life* (cara dan pandangan hidup).
- Menjunjung tinggi rasa toleransi.

- Rasa hormat kepada orang tanpa memandang ras, agama dan keyakinan
- Siap membantu sesama tanpa memandang latar belakang.
- Menyelesaikan masalah dengan kepala dingin dan mengedepankan demokrasi
- Nilai budaya *Torang Samua Basudara* , dapat disimpulkan bahwa masyarakat SULUT dalam kehidupan setiap hari tidak pernah memandang perbedaan agama, suku, bahasa sebagai halangan untuk berelasi dengan orang lain. Masyarakat dari latar belakang apa pun dianggap saudara yang harus dihargai hakikatnya sebagai manusia ciptaan Tuhan.

Kegiatan semacam ini perlu dilaksanakan secara terus-menerus baik itu dalam program PKM atau program Pengabdian Masyarakat yang lain untuk terus membangun kebersamaan dalam merajut persatuan dan kesatuan dikalangan masyarakat Indonesia pada umumnya dan generasi muda pada khususnya.

KESIMPULAN

Hasil kegiatan ini memberikan nilai positif terhadap mahasiswa sebagai

generasi muda dengan memaknai kearifan lokal yang tumbuh dan berkembang di berbagai daerah yang dapat dijadikan media dalam merajut persatuan dan kesatuan bangsa.

REFERENSI

- Kansil, C.S.T dan Christine S.T. Kansil. 2011. *Empat Pilar Berbangsa dan Bernegara*. PT. Rineka Cipta; Jakarta. 271 hal.
- Pasandaran Sjami, 2004, *Demokratisasi Pendidikan Menjawab Tantangan Manajemen Pendidikan Nasional*, Media Pustaka Manado,` 190 hal.
- Tilaar, H. A. R. 2004. *Multikulturalisme : Tantangan – tantangan Global Masa Depan Dalam Transformasi Pendidikan Nasional*. PT Gramedia Wisiasarana Indonesia; Jakarta. 401 hal.